

## **Dibalik Tindakan Sosial Tradisi Megengan Dalam Menyambut Bulan Suci Ramadhan**

### ***Behind the Social Actions of the Megengan Tradition in Welcoming the Holy Month of Ramadan***

**Arini Okta Rahma Putri**

Universitas Negeri Malang

Email : [arini.okta.22075160@students.um.ac.id](mailto:arini.okta.22075160@students.um.ac.id)

#### **Abstrak**

Di dalam penelitian ini terdapat tujuan yang ingin diungkap oleh peneliti yaitu peneliti berusaha mendeskripsikan tentang tindakan-tindakan pada tradisi megengan dengan menggunakan teori Tindakan Sosial milik Max Weber. Dimana tradisi megengan adalah salah satu tradisi yang dilaksanakan saat akan menjelang bulan suci Ramadhan. Peneliti dalam mendeskripsikan penelitian yang bertema tradisi megengan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dimana peneliti berusaha menjelaskan bagaimana makna dibalik setiap tindakan sosial di tradisi megengan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Islam khususnya di Desa Bululawang, Malang. Dan peneliti menggunakan informan yang masih menjalankan tradisi megengan dalam penyambutan bulan suci Ramadhan. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi megengan memiliki makna yang dalam dengan melakukan acara syukuran bersama tetangga dan pelaksanaannya di masjid kampung. Meskipun sederhana, namun makna dibalik tindakan pelaksanaan tradisi megengan ini sangat bermakna, yaitu sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena masih bertemu di bulan Ramadhan. Dan sebagai bentuk melestarikan tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang.

**Kata Kunci : tradisi megengan, bulan ramadhan, tindakan sosial**

#### ***Abstract***

*In this research, there is a goal that the researcher wants to reveal, namely that the researcher tries to describe actions in the megengan tradition using Max Weber's Social Action theory. Where the megengan tradition is one of the traditions carried out just before the holy month of Ramadan. Researchers in describing research on the theme of the megengan tradition use descriptive qualitative research methods. Where the researcher tries to explain the meaning behind every social action in the megengan tradition carried out by the Javanese Islamic community, especially in Bululawang Village, Malang. And researchers used informants who still carry out the megengan tradition in welcoming the holy month of Ramadan. From the research results, it can be concluded that the megengan tradition has a*

*deep meaning by holding a thanksgiving event with neighbors and carrying it out at the village mosque. Even though it is simple, the meaning behind the act of implementing the megegan tradition is very meaningful, namely as a form of gratitude to God Almighty for still meeting us in the month of Ramadan. And as a form of preserving traditions that have existed since the time of our ancestors.*

**Keywords: megegan tradition, month of Ramadan, social action**

## **LATAR BELAKANG**

Negara Indonesia merupakan negara dengan tradisi yang sangat beragam. Tradisi tradisi yang ada di Indonesia masih terjaga dengan baik dan masih dilakukan oleh generasi berikutnya. Tradisi yang ada di Indonesia memiliki makna yang mewakili dari masing masing daerahnya. Tradisi setiap daerah memiliki perbedaan antara tradisi di daerah satu dengan tradisi di daerah lainnya. Hal ini dikarenakan beragamnya suku dan budaya yang ada di Indonesia, menyebabkan suatu tradisi mencerminkan bagaimana suatu daerah tersebut. Kata tradisi sendiri berasal dari bahasa Latin *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan, yang bisa dijabarkan memiliki arti suatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat yang menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan cara berulang. Jadi dapat disimpulkan dari pengertian tradisi adalah kebiasaan atau tingkah laku yang dilakukan secara turun-temurun oleh nenek moyang yang masih dijalankan oleh keturunannya.

Dari banyaknya tradisi yang ada di Indonesia, masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat atau suku dengan tradisi yang sangat beragam. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang dikenal akan kekayaan budayanya yang masih kental dengan agama. Masyarakat Jawa masih tetap menjaga semua tradisi yang ada dan tetap melakukannya sebagai bentuk kebiasaan. Apabila suatu tradisi tidak dilestarikan oleh generasi berikutnya, tradisi tersebut akan hilang seiring berjalannya zaman yang semakin berkembang. Dari banyaknya tradisi yang ada di Indonesia ada salah satu tradisi yang masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Jawa yakni tradisi megegan. Tradisi megegan masih dipegang teguh dan masih tetap berlangsung di era zaman modern ini. Tradisi megegan dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk penyambutan datangnya bulan Ramadhan. Tradisi ini sebagai wujud atas ketaatan masyarakat terhadap agama yang diyakini.

Tradisi ini dilakukan pada bulan Sya'ban atau Ruwah dimulai sekitar tanggal 20 sampai 29 Sya'ban atau Ruwah tepat sebelum datangnya bulan Ramadhan. Pelaksanaan tradisi megegan di setiap daerah berbeda beda dan masing masing mencerminkan khas dari daerahnya itu sendiri. Di balik tindakan pelaksanaan tradisi megegan mengisyaratkan makna yang berbeda. Tradisi megegan merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Islam dalam penyambutan bulan suci Ramadhan, hal ini dilakukan sebagai bentuk

permohonan ampun kepada Allah sebagai Sang Pencipta, serta untuk mengirimkan doa kepada leluhur atau keluarga yang telah meninggal. Tradisi megengan merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun ke generasi selanjutnya. Tradisi megengan merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Islam, namun untuk masyarakat non muslim juga diperbolehkan untuk melakukannya.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah pertama, penelitian berjudul “Fenomena Tradisi Megengan di Tulungagung (2010)” oleh Kutbuddin Aibak. Dengan hasil penelitian yakni tradisi megengan merupakan tradisi sebagai salah satu bentuk untuk memohon kepada Allah agar diberi kekuatan lahir dan batin dalam menghadapi dan melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, serta untuk mengirim doa kepada para leluhur yang telah meninggal. Tradisi megengan mengalami perubahan baik dalam perubahan waktu, tempat, volume maupun bentuk tradisi ziarah kubur. Hal ini dikarenakan berkembangnya zaman yang semakin maju dan menggerus setiap tradisi yang ada.

Penelitian relevan kedua, penelitian dengan judul “Tradisi Megengan Dalam Menyambut Ramadhan (2019)” oleh Ali Ridho dengan hasil penelitian bahwa tradisi megengan merupakan model pendekatan *persuasif-cultural* yang digunakan untuk menyemai agama Islam kepada penduduk bumi Nusantara khususnya Jawa pada masa lalu, dan hingga saat ini tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk penyambutan bulan Ramadhan. Tradisi Megengan bisa dikatakan sebagai fenomena living Qur’an dikarenakan empat faktor yakni pertama, tujuan utama awal dari tradisi megengan ini adalah untuk menyebarkan ajaran Islam ke masyarakat setelah masyarakat mengenal agama Islam. Kedua, sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan. Ketiga, bentuk mengirimkan doa kepada para leluhur yang telah meninggal. Keempat, mewujudkan rasa *Al-Akhwah* dan *Al-shilah al Rahim* yakni bentuk persaudaraan dan kasih sayang.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Eka Fauziah, Yarno, R. Panji Hermoyo dengan judul “Simbol Pada Tradisi Megengan di Desa Kedungrejo, Waru, Sidoarjo (Kajian Semiotika Roland Barthes) (2021)”. Dengan hasil penelitian yaitu di dalam tradisi megengan terdapat tanda dan simbol yang wajib untuk selalu ada di tradisi ini. Seperti berdoa di masjid, kue apem, pisang, tumpeng, ater ater, urap urap, dan ayam ingkung yang masing masing tersebut memiliki nilai dan arti sendiri. Hal tersebut sesuai dengan teori Roland Barthes yang mengatakan bahwa setiap objek mengkonstitusi suatu dari simbol maupun tanda yang ada di tradisi megengan ini.

Penelitian relevan yang keempat atau yang terakhir yaitu penelitian dengan judul “Makna Simbolik Dalam Budaya “Megengan” Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan) (2022)” oleh Fauzi Himma Shufya. Dikatakan bahwa tradisi megengan merupakan tradisi hasil akulturasi budaya Jawa dan Islam yang dimulai pada zaman Walisongo yang dilakukan pada malam terakhir menjelang Ramadhan. Makna simbolik yang ada di tradisi ini adalah bahwa tradisi megengan sebagai bentuk permohonan maaf antar sesama karena telah memasuki bulan Ramadhan yang digambarkan melalui kue apem dalam nasi berkat yang digunakan untuk acara selamatan. Makna lainnya yang ada di tradisi megengan yaitu bahwasannya tradisi megengan dilakukan sebagai media

dakwah penyebaran agama Islam yang menyempurnakan dengan nuansa kebudayaan Jawa oleh para wali.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode penelitian yaitu deskriptif. Creswell (1998) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Dan di penelitian kali ini peneliti berusaha menjabarkan makna di balik setiap tindakan sosial yang ada di tradisi megengan dengan pendekatan deskriptif sebagai salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh suku Jawa terutama di Desa Bululawang dalam rangka menyambut bulan suci ramadhan. Peneliti akan menjabarkan hasil data yang telah diperoleh berbentuk deskriptif sehingga pembaca dapat dengan jelas akan bagaimana tradisi megengan ini. Pada penelitian ini, subjek penelitian yang ditunjuk oleh peneliti yakni warga Desa Bululawang yang masih melaksanakan tradisi Megengan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah teknik purposive sampling. Pada teknik ini peneliti memilih informan yang masih melakukan tradisi megengan dalam menyambut bulan suci ramadhan. Dan untuk teknik pengambilan data, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, dimana peneliti sudah menyiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan topik peneliti namun apabila ada jawaban yang masih belum jelas, peneliti bisa bertanya langsung kepada informan. Peneliti juga menggunakan teknik studi literatur, dengan membaca jurnal jurnal yang berhubungan dengan topik yang sedang diteliti. Dan untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data milik Miles Habermas. Setelah peneliti mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti akan mulai mereduksi data. Kemudian peneliti mulai menyajikan data dengan bentuk analisis deskriptif, yaitu peneliti akan menjabarkan topik yang diteliti dengan menggunakan narasi.

Sedangkan pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan perspektif teori Tindakan Sosial oleh Max Weber. Dimana dalam teori ini dijabarkan bahwa setiap tindakan berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa setiap tindakannya memiliki motif dan tujuan yang berbeda beda. Weber mengklasifikasikan tindakan sosial ada empat tipe tindakan yaitu : tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasional instrumental, dan yang terakhir tindakan rasionalitas nilai. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan setiap tindakan yang ada di proses pelaksanaan tradisi megengan dengan teori tindakan sosial Max Weber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tradisi Megengan**

Kata megengan berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti ngempet atau yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai menahan. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan tradisi

megengan yang dilakukan untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Dalam konteks ini, bulan Ramadhan mencerminkan bagaimana kita sebagai umat Islam untuk menahan apapun baik dalam hal menahan rasa lapar dan haus maupun menahan emosi kita. Tradisi megengan adalah hasil akulturasi budaya antara budaya Jawa dengan agama Islam. Tradisi megengan merupakan tradisi turun temurun yang telah dilakukan sejak zaman Walisongo. Hal ini terjadi ketika Walisongo berusaha menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa yang mengadopsi budaya yang sudah ada dan ditambahkan dengan kebiasaan orang Islam sehingga proses penyebaran agama Islam mudah diterima. Hal ini dilakukan oleh Walisongo agar tidak mengusik kebiasaan masyarakat Jawa yang sudah ada sejak zaman nenek moyang.

Tradisi megengan ini adalah salah satu tradisi yang dilaksanakan untuk memohon kepada Allah agar diberi kekuatan dalam menghadapi datangnya bulan suci Ramadhan. Tradisi megengan juga dilakukan sebagai bentuk mengirim doa kepada para leluhur yang telah meninggal. Tradisi megengan ini seperti acara syukuran, dimana masyarakat Jawa Islam akan membaca doa di masjid atau mushola dan membawa makanan yang biasanya khasnya ada kue apem. Kemudian makanan yang telah dibawa akan dibagikan kembali kepada masyarakat yang telah hadir. Di setiap daerah, makanan yang dibawa atau yang menjadi simbol memiliki perbedaan. Ada daerah yang wajib membawa kue apem, ada yang hanya nasi saja. Seperti yang disampaikan oleh narasumber kedua, bahwa setiap melaksanakan tradisi megengan harus ada kue apem. Karena oleh masyarakat Jawa Islam, kue apem masih sering digunakan dalam acara yang sakral mereka. Hal ini dikarenakan kue apem disimbolkan sebagai jajanan dalam acara pada kematian seseorang. Kata apem diambil dari bahasa Arab yakni “afwun” yang memiliki arti maaf atau permohonan maaf. Hal ini dinilai karena kue apem sebagai simbol permohonan maaf sesama manusia khususnya sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Sehingga masyarakat dalam menyambut bulan suci menjadi jiwa yang suci dan bersih.

### **Teori Tindakan Sosial Max Weber**

Teori tindakan sosial Max Weber ini merujuk pada perilaku sang aktor yang mempunyai makna subjektif. Menurut Weber konsep tindakan sosial adalah antar hubungan sosial sampai pada penjelasan kausal, hal ini dikarenakan hubungan sosial dihubungkan dengan tujuan tujuan manusia melalui tindakan. Melalui teori tindakan sosial ini kita dapat memahami motif atau makna dari setiap tindakan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok. Melalui teori tindakan sosial ini kita juga dapat mengetahui alasan yang menjadi penyebab seorang individu melakukan suatu tindakan yang dapat mempengaruhi orang lain. Selain bertindak, sang aktor juga harus dapat menempatkan dirinya di dalam lingkungan berpikir orang lain. Tindakan sosial Max Weber ini adalah tindakan nyata yang diarahkan kepada orang lain dan bersifat subjektif yang terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu, atau bahkan tindakan yang berulang dan sengaja. Sedangkan pada teori ini, Weber membaginya menjadi 4 jenis tindakan berdasarkan motif atau tujuan sang aktor diantaranya tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasional instrumental, dan tindakan rasionalitas nilai. Dimana dapat dijabarkan dibalik tindakan sosial milik Max Weber yaitu sebagai berikut : Pertama, tindakan tradisional adalah tindakan yang sudah ada sejak

zaman dahulu sejak zaman nenek moyang, dan masih tetap dilakukan karena dianggap baik oleh temurunya. Dari jenis 4 tindakan tersebut, peneliti dapat menggunakan dalam menganalisis makna dibalik tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjalankan tradisi megegan. Kedua, tindakan afektif yaitu tindakan yang berorientasi pada emosi dari sang aktor yang melakukan tindakan tersebut. Ketiga, tindakan rasional instrumental yaitu tindakan yang dilakukan secara sadar oleh sang aktor, sang aktor dengan sadar melakukan tindakan tersebut. Keempat, tindakan rasionalitas nilai yaitu tindakan yang bisa diambil kebaikan dari kita melakukan tindakan tersebut.

### **Memahami Tindakan Sosial Dalam Pelaksanaan Tradisi Megegan**

Dapat dijelaskan bahwa tindakan tradisional oleh Max Weber adalah tindakan yang dilakukan sebagai kebiasaan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yang diturunkan secara turun temurun. Hal ini dilakukan agar tradisi megegan yang sudah ada sejak lama, yakni sejak zaman Walisongo tidak luntur tergerus zaman yang semakin canggih. Tradisi megegan merupakan tradisi hasil akulturasi antara budaya Jawa kuno dengan agama Islam. Dimana tradisi megegan ini sudah ada sejak zaman pra-islam yang identik dengan tradisi mengirim doa kepada leluhur yang telah mendahului. Namun, sejak masuknya Islam di Nusantara, tradisi megegan menjadi media dalam penyebaran agama Islam yang digunakan oleh Walisongo dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Tapi, dalam realitanya tradisi megegan mendapatkan dekonstruksi nilai nilai dengan agama Islam. Sehingga, walaupun sudah tercampur, wujud asli dari tradisi megegan ini tidak hilang. Bahkan nilai nilai yang ada semakin membuatnya unik. Karena tradisi megegan merupakan tradisi dengan campuran dari dua agama atau budaya yang berbeda yang menjadi satu. Masyarakat Jawa memang dikenal dengan masyarakat yang sangat kental akan budaya. Hal ini dilakukan karena mereka menjaga tradisi yang ada dari nenek moyang yang diwariskan kepada mereka. Mereka percaya, apabila masih melakukan tradisi megegan mereka akan mendapatkan nilai nilai historis yang bisa dijadikan sebagai nilai moral yang telah diberikan oleh generasi sebelumnya untuk generasi selanjutnya. Itulah mengapa, pada pelaksanaan tradisi megegan memiliki tindakan tradisional sebagai upaya melestarikan budaya yang ada.

Dapat dijelaskan bahwa tindakan afektif adalah tindakan yang berorientasi pada kondisi emosional sang aktor. Dalam pelaksanaan tradisi megegan kita dapat melihat bagaimana emosi tindakan afektif digunakan, seperti pada upaya dalam memohon ampun kepada Allah Swt. dan juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan kelancaran, membebaskan dari kesulitan, dan lain lainnya. Selain itu, melakukan tradisi megegan juga dimaknai sebagai permohonan maaf kepada sesama manusia. Tindakan tindakan tersebut sangat berhubungan dengan perasaan manusia. Tindakan afektif yang ada di tradisi megegan ini adalah rasa ingin menjalin silaturahmi kepada umat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Hal ini dikarenakan, Islam sangat menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan cinta kasih sayang. Juga, dalam tradisi megegan kita dapat menumbuhkan sikap gemar bersedekah.

Tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang diupayakan oleh sang aktor. Tindakan rasional instrumental ini tidak lepas akan kesadaran oleh sang aktor dalam melakukan tradisi megegan ini. Mereka secara sadar masih menjalankan tradisi megegan ini dikarenakan

mereka mampu, entah itu dari segi sumber daya manusianya atau dari segi lainnya. Dari segi sumber daya manusianya juga masyarakat masih banyak yang melakukan tradisi ini, maupun dari segi aspek finansialnya yaitu mereka menyiapkan makanan yang akan dibagikan ke tetangga. Sehingga mereka dianggap memiliki kapasitas dalam menjalankan tradisi ini. Dan mereka secara sadar melakukan tradisi megengan karena hal tersebut sudah ada sejak zaman nenek moyang sehingga mereka masih melakukannya karena mampu dan memiliki kapasitas yang ada. Hal ini sejalan dengan jawaban dari narasumber pertama dan kedua bahwa mereka secara sadar melakukan tradisi megengan karena ingin melestarikan tradisi tersebut.

Seperti yang sudah kita ketahui, bahwa tindakan rasional berorientasi pada nilai adalah tindakan yang bisa diambil dari menjalankan suatu tindakan tersebut. Dalam proses pelaksanaan tradisi megengan, terdapat beberapa tindakan yang bisa diambil nilai positifnya oleh masyarakat yang menjalankan. Seperti nilai menjaga silaturahmi antar sesama umat manusia menjadikan kita selalu senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan yang telah ditetapkan di agama Islam. Kemudian ada nilai ingin melestarikan tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang, ini menjadi nilai positif yaitu melestarikan tradisi yang ada dan menjaganya agar tetap utuh. Kemudian ada nilai agar kita senantiasa memohon ampun kepada Tuhan yaitu nilai yang dapat diambil yaitu nilai senantiasa ingat terhadap Allah sebagai Tuhan yang menciptakan alam semesta.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan, dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi megengan merupakan tradisi yang digunakan oleh masyarakat Jawa Islam dalam menyambut bulan Ramadhan. Yang dilakukan pada bulan Islam yaitu bulan Sya'ban atau Ruwah. Dalam proses pelaksanaannya, terdapat beberapa tindakan sosial yang memiliki makna atau tujuan sang aktor atau masyarakat dalam menjalankan tradisi megengan tersebut. Salah satu tindakan sosial yang ada di tradisi megengan ini adalah tindakan tradisional yaitu tindakan yang berusaha untuk tetap melanjutkan tradisi yang sudah ada sejak zaman dulu, sehingga nilai historisnya masih tetap terjaga walaupun tidak semua orang pada zaman ini melakukan tradisi megengan. Kemudian ada nilai tindakan yang mengandung tujuan atau motif dari sang aktor, yaitu tujuan untuk tetap menyambung tali silaturahmi dengan antar sesama umat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dari tindakan tersebut dapat diambil nilai yang dapat mempengaruhi seorang aktor atau masyarakat yaitu nilai menjaga tali persaudaraan yang telah dijunjung oleh agama Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aibak, K. (2010). Fenomena Tradisi Megengan di Tulungagung. *Millah: Journal of Religious Studies*, 69-86.

Ridho, A. (2018). Tradisi megengan dalam menyambut Ramadhan: Living Qur'an sebagai kearifan lokal menyemai Islam di Jawa. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 27-27.

Fauziyah, E., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2021). Simbol Pada Tradisi Megengan Di Desa Kedungrejo, Waru, Sidoarjo (Kajian Semiotika Roland Barthes). *PROSIDING SAMASTA*.

Shufya, F. H. (2022). Makna Simbolik Dalam Budaya "Megengan" Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan). *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 94-102.

Koko Wicaksono, K. W., Risma Margaretha Sinaga, R. M. S., & Syaiful M, S. (2019). Tradisi Megengan di Desa Taman Fajar Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 1-15.

Wulandari, L. N. R., Akbar, M. F., & Kanasari, S. B. (2023). Simbol Tradisi Megengan Bagi Warga Dusun Curah Pecak. *Student Research Journal*, 1(3), 385-394.

Milasari, A. V. M., & Sudrajat, A. Makna Simbolik Tradisi Megengan Bagi Warga Desa Ngadirojo Ponorogo.

Susanto, D., Rosidah, A., Setyowati, D. N., & Wijaya, G. S. (2020). Tradisi keagamaan sebagai bentuk pelestarian budaya masyarakat Jawa pada masa pandemi. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 107-118.

Muhlis, A., & Norkholis, N. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-bukhari (Studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 242-258.

Fathiha, A. R. (2022). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(2), 68-76.